

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, DAN CAPITAL) PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA PERSERO TBK

Niken Hanum Pratiwi¹, Yan Noviar Nasution², Dessy Herlisnawati³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: [1nikenhanumpratiwi@gmail.com](mailto:nikenhanumpratiwi@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang dilihat dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 3 tahun, mulai dari tahun 2021 sampai dengan 2023. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa rasio keuangan RGEC yang dimaksud adalah Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance, Return on Assets (ROA), Return on equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian dan analisis data dari penilaian masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021 tingkat Kesehatan bank BRI dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan peringkat komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat, sedangkan untuk tahun 2022-2023 mendapatkan peringkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat.

Kata Kunci: BRI, tingkat kesehatan bank, RGEC

ABSTRACT

This study aims to determine the level of bank health at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk as seen from the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). The period used in this study is for 3 years, starting from 2021 to 2023. The data analysis method for this study uses descriptive analysis with a quantitative approach. The research data uses secondary data in the form of RGEC financial ratios, namely Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The results of the research and data analysis from the assessment of each variable can be concluded that in 2021 the BRI bank's health level using the RGEC method showed a composite rating of 2 (PK-2) with a healthy predicate, while for 2022-2023 it received a composite rating of 1 with a very healthy predicate.

Keywords: BRI; bank health level; RGEC

PENDAHULUAN

Keberadaan perbankan begitu penting dalam memajukan perekonomian suatu Negara. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan (Kasmir 2014). Kepercayaan masyarakat dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank dapat dinilai dari kemampuan bank dalam melaksanakan peran intermediasinya dengan benar, dapat membantu kelancaran arus pembayaran, serta dapat membantu menjalankan kebijakan moneter bekerjasama dengan pemerintah (Setiawan, et al., 2020). Penilaian dengan pendekatan metodologi RGEC dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi permasalahan secara dini, melacak remediasi dengan cepat, dan meningkatkan ketahanan bank terhadap krisis. (Andriani dan Permatasari, 2021). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank bahwa kesehatan bank harus dipelihara atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga. Pelaksanaan metode RGEC tercantum dalam SE BI No. 13/24 /DPNP/2011 tentang penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum. Sedangkan saat ini, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengacu pada SE OJK No. 14 /SEOJK.03/2017. Tindakan yang diambil oleh otoritas jasa keuangan, semakin baik kesehatan suatu bank mencerminkan tingkat kinerja bank yang baik, maka semakin besar kepercayaan dan loyalitas nasabah dan masyarakat dalam menggunakan produk, layanan, dan aktivitas keuangan bank tersebut. (Lesmana dan Fahyanti, 2022).

Kesehatan suatu bank dikatakan menurun jika sedang mengalami permasalahan seperti penurunan atau hilangnya laba, peningkatan kredit bermasalah, penurunan jumlah nasabah, dan penurunan aset. Perubahan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut terjadi karena krisis keuangan global yang memberikan pelajaran bahwa inovasi produk, layanan, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar bagi perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan (Cantiqka dan Rahyuda, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang menyebabkan memburuknya kesehatan bank serta mengidentifikasi langkah dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. dapat dilihat dari laporan keuangan diatas Kenaikan kredit macet yang cukup signifikan pada tahun 2021-2023 dapat mengakibatkan dampak negatif bagi Kesehatan bank, diantaranya yaitu Meningkatnya Non-Performing Loan (NPL), kredit macet dapat meningkatkan rasio NPL, yang merupakan indikator kesehatan keuangan bank. Dibawah ini merupakan laporan keuangan konsolidasian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yang menunjukkan kenaikan kredit bermasalah pada tahun 2021-2023.

Tabel 1. Laporan Keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023

Nama Akun	2021	2022	2023
Total Kredit Bermasalah	Rp 17.172.900	Rp 20.638.165	Rp 27.576.260
Total kredit yang diberikan	Rp 994.416.523	Rp 1.079.274.819	Rp 1.197.752.706
Total simpanan yang diberikan	Rp 1.138.743.215	Rp 1.307.884.013	Rp 1.358.328.761
Laba bersih	Rp 30.755.766	Rp 51.408.207	Rp 60.425.048
Total aset	Rp 1.678.097.734	Rp 1.865.639.010	Rp 1.965.007.030
Total ekuitas	Rp 291.786.804	Rp 303.395.317	Rp 316.472.142
Pendapatan bungabersih	Rp 109.129.605	Rp 115.487.072	Rp 123.393.523
Rata" penghasilanbunga	Rp 205.620.098	Rp 210.389.474	Rp 236.930.774
Biaya operasional	Rp 105.347.008	Rp 101.593.755	Rp 120.594.798

Nama Akun	2021	2022	2023
Pendapatanoperasional	Rp 184.739.136	Rp 199.177.616	Rp 197.500.601
Modal	Rp 245.292.175	Rp 245.292.175	Rp 250.568.767
ATMR	Rp 955.756.191	Rp 1.052.719.198	Rp 993.151.284

NPL yang tinggi menunjukkan bahwa banyak debitur yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, ekonomi bank rakyat Indonesia memperkirakan bahwa daya beli masyarakat pada 2024 akan lebih melemah, yang berdampak pada potensi kenaikan NPL perbankan, (finansial.bisnis.com, 2024). Rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai risiko gagal bayar suatu bank, dan digunakan untuk mengetahui kemampuan debitur suatu bank dalam membayar utangnya. Jumlah kredit bermasalah yang tinggi mencerminkan kualitas obligasi yang ditawarkan dan memiliki risiko yang lebih tinggi. Dampak kredit bermasalah terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan Semakin rendah nilai kredit bermasalah maka semakin tinggi keuntungan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya keuntungan terjadi karena nilai kredit bermasalah yang terus meningkat. (Syahril dan Hidayah, 2021). Rasio NPL yang tinggi tentunya akan meningkatkan biaya dan dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah maka semakin buruk kualitas kredit perbankan sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berdampak pada penurunan laba. (Juleita dan Nawawi, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dan penelitian sebelumnya, kesehatan bank sangatlah penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional Indonesia, selain itu Kesehatan suatu bank juga merupakan satu indikator kepercayaan nasabah dalam menyimpan uangnya, demikian Kesehatan juga penting baik masyarakat sebagai pengguna jasa bank (nasabah), pemilik bank, manajemen bank, serta pemerintah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK".

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dinilai sebagai suatu kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan memenuhi semua kewajiban yang dimiliki dengan baik sesuai peraturan yang berlaku (Nurafini, 2022). Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tingkat Kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan (Hery Susanto et al, 2016). Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan secara berkala, biasanya setiap semester, dan hasilnya digunakan untuk menentukan strategi pengawasan dan tindakan yang diperlukan.

RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, Capital)

Metode RGEC dilatarbelakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Sesuai POJK No. 4 /POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum dengan cakupan penilaian terhadap faktor- faktor yaitu risk profile (profil risiko), good corporate governance (GCG), earnings (rentabilitas) dan capital (permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 14 /SEOJK.03/2017 perihal penilaian tingkat Kesehatan bank umum: (1) risk profile (profil Risiko),

Menurut Alawiyah (2016), penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor risk profile dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR; (2) GCG (good corporate governance), menurut Alawiyah (2016), penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank; (3) earnings (rentabilitas), dalam menilai tingkat rentabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, struktur, kesinambungan rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja kelompok, baik melalui analisis kuantitatif maupun kualitatif (Setiadi dan Ursula, 2020). Dalam penelitian ini digunakan 3 rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, yaitu rasio Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); (4) capital (permodalan), capital atau permodalan merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal. Kecukupan modal bank digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian dengan cara pengelolaan permodalan dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank (Christian dkk., 2017). Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank harus mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada aspek capital dapat dihitung menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR).

Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk melakukan penelitian menurut (Arikunto, 2018) penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengetahui keadaan, kondisi serta hal-hal lain yang sudah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dengan bentuk laporan penelitian. Dengan demikian, penelitian kuantitatif deskriptif adalah deskripsi objek penelitian dari data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik atau menggunakan kuantifikasi atau

pengukuran. Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel bebas, baik satu atau lebih variabel bebas, tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan faktor lain (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan adalah data Skunder, Menurut Sujarweni (2020), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan, buku dan surat kabar berupa laporan keuangan untuk publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku seperti teori, surat kabar dan lain sebagainya.

Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel adalah petunjuk atau penjelasan tentang pengertian konkrit dari setiap variabel penelitian menyangkut indikator-indikatornya, derajat nilai atau ukurannya (Amir et al., 2019). Penjelasan tentang variabel penelitian dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan-pembahasan penelitian sehingga lebih mudah diikuti, adapun operasional variabel:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Risk Profile	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Rasio
	LDR (<i>Loanto Deposit Ratio</i>)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	Self Assessment	Rasio
	ROA (<i>Return On Asset</i>)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Earnings	ROE (<i>Return On Equity</i>)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
	(NIM) Net Interest Margin	$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aset Produktif Rata-rata}} \times 100\%$	Rasio
Capital	BOPO (Beban Operasional terhadap pendapatan operasional)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$	Rasio

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Data yang dimaksud adalah informasi akuntansi yang digunakan oleh manajer keuangan atau manajemen dalam bentuk laporan keuangan, yang kemudian digunakan untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Governance, Earning and Capital*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 tingkat Kesehatan bank BRI dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan peringkat komposit 2 (PK-2) yang artinya mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya dan untuk tahun 2022-2023 2021 tingkat Kesehatan bank BRI dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan peringkat komposit 1 (PK-1) yang artinya mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat. Diukur menggunakan profil risiko menggunakan rasio keuangan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara keseluruhan bank BRI mengalami tren yang positif dan berhasil berada pada predikat sehat (PK-1), hal ini menunjukkan secara keseluruhan bank mampu menekan kredit bermasalah dan meningkatkan likuiditas yang dimiliki. Hal ini terlihat dari rasio GCG pada bank BRI menunjukkan peringkat 2 yang artinya manajemen bank telah melakukan penerapan tata Kelola yang secara umum. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Jika diukur menggunakan profil earnings dari setiap rasio yang dimiliki mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan menunjukkan nilai yang positif, hal tersebut terjadi karena bank sudah mampu meningkatkan laba atas asset yang dimiliki. Penilaian tingkat kesehatan diukur menggunakan komponen capital menggunakan rasio CAR secara keseluruhan berada pada predikat sangat sehat.

Menyadari pentingnya peranan bank, maka kesehatan bank harus terjaga karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Kepercayaan masyarakat dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank, untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Maramis, 2019). Penilaian dengan pendekatan metodologi RGEC dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi permasalahan secara dini, melacak remediasi dengan cepat, dan meningkatkan ketahanan bank terhadap krisis (Andriani dan Permatasari, 2021). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank bahwa "kesehatan bank harus dipelihara atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa tindakan perbaikan (*corrective action*) oleh bank maupun tindakan pengawasan (*supervisory action*) oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Data yang dimaksud adalah informasi akuntansi yang digunakan oleh manajer keuangan atau manajemen dalam bentuk laporan keuangan, yang kemudian digunakan untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Governance, Earning and Capital*) penilaian menggunakan metode RGEC terdiri dari:

Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Alawiyah (2016), penilaian faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank.

Non Performing Loan (NPL)

NPL (*Non Performing Loan*) diperoleh dari kredit bermasalah, yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Kemudian dibagi dengan total kredit. Adapun Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	< 2,5%	Sangat sehat
2	2,5%-<5%	Sehat
3	5%-8%	Cukup sehat
4	>8%-12%	Kurang sehat
5	>12%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Perhitungan Rasio NPL (*Non Performing Loan*) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2021

$$NPL = \frac{\text{Rp } 17.172.900}{\text{Rp } 994.416.523} \times 100\% = 1,73 \%$$

2022

$$NPL = \frac{\text{Rp } 20.638.165}{\text{Rp } 1.079.274.819} \times 100\% = 1,91\%$$

2023

$$NPL = \frac{\text{Rp } 27.576.260}{\text{Rp } 1.197.752.706} \times 100\% = 2,30\%$$

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) Bank BRI

Menurut Adhim (2019) Risiko likuiditas merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas lancarnya dari aset likuid yang dimilikinya sehingga berdampak pada ketidakstabilan aktivitas perusahaan. Adapun Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan LDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	< 70%	Sangat sehat
2	70%-<85%	Sehat
3	85%-<100%	Cukup sehat
4	100%-120%	Kurang sehat
5	>120%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Perhitungan Rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2021

$$\text{LDR} = \frac{\text{Rp } 994.416.523}{\text{Rp } 1.138.743.215} \times 100\% = 87,33\%$$

2022

$$\text{LDR} = \frac{\text{Rp } 1.079.274.819}{\text{Rp } 1.307.884.013} \times 100\% = 82,52\%$$

2023

$$\text{LDR} = \frac{\text{Rp } 1.197.752.706}{\text{Rp } 1.358.328.761} \times 100\% = 88,18\%$$

GCG (Good Corporate Governance) Bank BRI

Menurut Alawiyah (2016), penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Adapun predikat kesehatan Bank BRI dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan GCG

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	≤ 1,5%	Sangat sehat
2	1,5%-2,5%	Sehat
3	2,5%-3,5%	Cukup sehat
4	3,5%-4,5%	Kurang sehat
5	4,5%-5%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Dalam meningkatkan nilai perusahaan yang berkelanjutan, insan BRILiaN berkomitmen untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam koridor tata kelola yang berkelanjutan, Implementasi GCG di BRI menerapkan 5 yaitu: (1) transparansi yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi dan pengambilan keputusan; (2) akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank; (3) tanggungjawab yaitu kesesuaian (kepatuhan) pengelolaan bank dengan peraturan perundangan dan prinsip pengelolaan bank yang sehat; (4) independensi yaitu mengelola bank secara professional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun; (5) kewajaran dan kesetaraan yaitu kewajaran dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders.

Berdasarkan poin diatas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dengan rasio GCG dari tahun 2021-2023 memiliki nilai rasio sebesar 2% yang dapat dikategorikan sehat.

Rasio GCG yang rendah, menunjukkan bahwa manajemen yang telah dilakukan oleh Bank BRI memiliki kualitas sangat baik. Penilaian GCG Bank dilakukan dengan metode *Self Assessment* (penilaian sendiri) dari bank yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Earnings (Rentabilitas)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Dalam menilai tingkat rentabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, struktur, kesinambungan rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja bank. (Setiadi dan Ursula, 2020). Dalam penelitian ini digunakan 3 rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, yaitu rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

ROA (Return on Asset)

ROA merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Adyani dan Sampurno, 2018). Adapun Predikat tingkat Kesehatan Bank berdasarkan ROA (*Return on Asset*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	>2%	Sangat sehat
2	2%-1,2%	Sehat
3	1,2%-0,5%	Cukup sehat
4	0,5%-<0%	Kurang sehat
5	Negatif	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Berikut ini Perhitungan Rasio ROA (*Return On Asset*) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2021

$$ROA = \frac{\text{Rp } 30.755.766}{\text{Rp } 1.678.097.734} \times 100\% = 1,83\%$$

2022

$$ROA = \frac{\text{Rp } 51.408.207}{\text{Rp } 1.865.639.010} \times 100\% = 2,76\%$$

2023

$$ROA = \frac{\text{Rp } 60.425.048}{\text{Rp } 1.965.007.030} \times 100\% = 3,08\%$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ROE mengungkapkan tingkat efektifitas bank dalam mempergunakan modal sehingga semakin besar nilai ROE maka semakin baik pengelolaan bank terhadap modal sendiri. Adapun predikat tingkat Kesehatan Bank berdasarkan ROE (*Return On Equity*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROE

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	>20%	Sangat sehat
2	20%-12,5%	Sehat
3	12,5%-5,01%	Cukup sehat
4	5%-0%	Kurang sehat
5	Negatif	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Berikut ini Perhitungan Rasio ROE (*Return on Equity*) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\
 \text{2021} & \text{ROE} = \frac{\text{Rp } 30.755.766}{\text{Rp } 291.786.804} \times 100\% \\
 & = 10,54\% \\
 \text{2022} & \text{ROE} = \frac{\text{Rp } 60.425.048}{\text{Rp } 316.472.142} \times 100\% \\
 & = 16,94\% \\
 \text{2023} & \text{ROE} = \frac{\text{Rp } 60.425.048}{\text{Rp } 316.472.142} \times 100\% \\
 & = 19,09\%
 \end{aligned}$$

NIM (Net Interest Margin)

Rasio NIM digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva–aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio Net Interest Margin (NIM) diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi aktiva produktif (Febri yanti, 2021). Adapun Predikat tingkat Kesehatan Bank berdasarkan NIM (*Net Interest Margin*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM (*Net Interest Margin*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	>5%	Sangat sehat
2	5%-2%	Sehat
3	2%-1,5%	Cukup sehat
4	<1,5%-0%	Kurang sehat
5	Negatif	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Berikut ini Perhitungan Rasio NIM (*Net Interest Margin*) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

2021

$$\text{NIM} = \frac{\text{Rp } 109.129.605}{\text{Rp } 1.678.097.734} \times 100\% = 6,50\%$$

2022

$$\text{NIM} = \frac{\text{Rp } 115.487.072}{\text{Rp } 1.865.639.010} \times 100\% = 6,19\%$$

2023

$$\text{NIM} = \frac{\text{Rp } 123.393.523}{\text{Rp } 1.965.007.030} \times 100\% = 6,28\%$$

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Fitriano dan Sofyan, 2019). Adapun Predikat tingkat Kesehatan Bank berdasarkan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	<90%	Sangat sehat
2	90%-<94%	Sehat
3	94%-<96%	Cukup sehat
4	96%-100%	Kurang sehat
5	>100%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Berikut ini Perhitungan Rasio BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2021

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Rp } 105.347.008}{\text{Rp } 184.739.136} \times 100\% = 57,02\%$$

2022

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Rp } 101.593.755}{\text{Rp } 199.177.616} \times 100\% = 51,01\%$$

2023

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Rp } 120.594.798}{\text{Rp } 197.500.601} \times 100\% = 61,06\%$$

Capital (Permodalan)

Capital atau permodalan merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank harus mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada aspek capital dapat dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Adapun Predikat tingkat Kesehatan Bank berdasarkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	<12%	Sangat sehat
2	12%->9%	Sehat
3	9%-8%	Cukup sehat
4	<8%-5%	Kurang sehat
5	<5%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Berikut ini Perhitungan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2021-2023 yang disajikan dalam jutaan rupiah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2021

$$\text{CAR} = \frac{\text{Rp } 241.660.147}{\text{Rp } 955.756.191} \times 100\% = 25,28\%$$

2022

$$\text{CAR} = \frac{\text{Rp } 245.292.175}{\text{Rp } 1.052.179.198} \times 100\% \\ = 23,30\%$$

2023

$$\text{CAR} = \frac{\text{Rp } 250.568.767}{\text{Rp } 993.151.284} \times 100\% \\ = 25,23\%$$

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2021 hingga 2023 adalah sebagai berikut: (1) penilaian dengan indikator Risk Profile bank BRI dengan menggunakan dua rasio yaitu pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL Pada tahun 2021-2023 berada dalam kategori sangat sehat dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR pada tahun 2021 dan 2023 dengan kategori cukup sehat dan untuk tahun 2022 berada pada kategori sehat; (2) penilaian pada indikator Good Corporate Governance yaitu dengan menggunakan metode Self Assessment. Hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh bank BRI memperoleh nilai komposit secara rata – rata sebesar 2 poin yaitu dalam kondisi sehat. Hal tersebut menjelaskan bahwa bank BRI telah melakukan pelaksanaan prinsip – prinsip GCG dengan baik; (3) penilaian dengan indikator Earnings (Rentabilitas) pada bank BRI dengan menggunakan rasio ROA, ROE, NIM, BOPO. Pada tahun 2021 rasio ROA pada bank BRI berada dalam kategori sehat, dan untuk tahun 2022-2023 berada dalam kategori sangat sehat. Rasio ROE pada tahun 2021 berada dalam kategori sehat dan untuk tahun 2022 rasio ROE berada pada kategori cukup sehat, pada tahun 2023 rasio ROE mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga pada tahun itu masuk dalam kategori sangat sehat. Rasio NIM pada tahun 2021-2023 berada pada kategori sangat sehat. dan rasio BOPO pada tahun 2021-2023 berada pada kategori sangat sehat; (4) penilaian pada indikator Capital bank BRI yaitu dengan menggunakan rasio CAR, untuk rasio CAR pada tahun 2021-2023 berada pada kategori sangat sehat.

Berdasarkan analisis data dari pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian tingkat kesehatan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk. pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk. merupakan bank yang sangat sehat. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi ketidak stabilan perekonomian indonesia. Serta mampu menghadapi perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil Risiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani dan Permata Sari. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Pt. Bank Aceh Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC. Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN), 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.31002/rn.v3i2.1985>.
- Cantiqka dan Rahyuda (2021), Tingkat Kesehatan Penilaian Menggunakan RGEC Metode: Studi tentang Bank Bukopin.

- Cantiqka, N. P., & Rahyuda, H. (2021). Soundness Level Assessment Using the RGEC Method: Study on Bank Bukopin. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 331–340. www.ajhssr.com.
- Christian, dkk (2017). Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROE Pada Bank Swasta. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(01), 31–36. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i01.610>.
- Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Penerapan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital) Pada Pt.Bank Bengkulu. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 73–91. <https://doi.org/10.33369/insight.14.1.73-91>.
- Hery Susanto et al. (2016), Penilaian Kesehatan Bank Tingkat Menggunakan Metode RGEC Tentang Nasional Swasta Umum Bank. <https://keuangan.kontan.co.id/news/inilah-kondisi-terkini-7-bank-yang-dalam-audit-ojk-oleh-bpk-lemah-pengawasannya?page=2>
- Juleita, A. P., & Nawawi, A.
- Julietta dan Nawawi. (2021). Analisis laporan keuangan bank negara indonesia dan bank negara indonesia syariah. *Journal for Islamic Studies*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.298>.
- Kasmir (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lesmana & Fahyanti. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Pt Bank Negara Indonesia (PERSERO). *Jurnal Perkusi*, 2(1),7. <https://doi.org/10.35797/jab.8.1.2019.23494.7-14>.
- Muhajir, Miftahurrahman, & Dewi, zelyn R. (2022). Analisis laporan.
- Nurafini, F. (2022). Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2690–2699. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5461>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Perbankan Seri Literasi Keuangan. https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/LiterasiPerguruanTinggi/assets/pdf/Buku_2_-_Perbankan.pdf.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2021. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2021.aspx>.
- Rositasari, D., & Dailibas, D. (2022). Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROE Pada Bank Swasta. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(01), 31–36. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i01.610>.
- Setiadi dan Ursula, (2020), Penilaian Kesehatan Bank Tingkat Menggunakan Metode RGEC Tentang Nasional Swasta Umum Bank.
- Setiadi, P., & Ursula, R. (2020). Assessment of Bank Health Levels using RGEC Methods on National Private Public Banks. *International Journal of Social and Administrative Sciences*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.18488/journal.136.2020.51.42.53>.
- Setiawan, Wulansari, P., & Dewi, R. P. K. (2020). Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan dan Non Keuangan pada Bank Syaiah di Lima Negara Asia (Studi Kasus pada Bank Syariah dengan Aset Tertinggi). *Dinamika Akuntansi, KeuanganL*
- Sugiyono (2018), Tingkat Kesehatan Penilaian Menggunakan RGEC Metode: Studi tentang Bank Bukopin
- Surjaweni (2020). Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROE Pada Bank Swasta. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(01), <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i01.610>.
- Syahril, R., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Kredit Macet terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.